

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai sinonimitas pemaknaan *nûr*, *dhiyâ*, dan *sirâj* dalam semantik Al-Qur'an perspektif tafsir *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsharî dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan ketiga kata tersebut dan penafsiran al-Zamakhsharî dalam tafsir *al-Kasysyâf*, ditemukan bahwa al-Zamakhsharî memberikan pemaknaan yang khas untuk masing-masing istilah. Kata *dhiyâ* secara konsisten diartikan sebagai cahaya yang terang, kuat dan memancar aktif dari sumbernya, yang dalam konteks ayat-ayat kauniah merujuk pada matahari. Penafsiran ini menekankan karakteristik matahari sebagai entitas yang menghasilkan cahayanya sendiri, disertai dengan implikasi energi dan panas. Kata *nûr* dipahami sebagai cahaya yang lebih lembut, tidak menyilaukan, dan seringkali bersifat reflektif. Dalam konteks perbandingan dengan matahari dan bulan seperti (Q.S Yûnus [10]: 5), al-Zamakhsharî menjelaskan bahwa *nûr* lebih tepat disematkan kepada bulan, yang cahayanya merupakan pantulan dari matahari. Lebih lanjut, *nûr* juga memiliki dimensi metaforis yang kuat, dalam Al-Qur'an seringkali dikaitkan dengan petunjuk ilahi dan cahaya spiritual. Istilah *sirâj* yang juga digunakan untuk matahari dalam beberapa ayat seperti (Q.S al-Furqân [25]:

61 dan Q.S Nûh [71]: 16), ditafsirkan oleh al-Zamakhsharî sebagai “pelita” atau “lampu”. Penafsiran ini tidak hanya menyoroti fungsi matahari sebagai sumber penerangan fisik yang utama, tetapi juga mengimplikasikan peranannya sebagai pemberi arah dan petunjuk, sebagaimana pelita menerangi kegelapan.

2. Al-Zamakhsharî memperlihatkan pandangannya terkait potensi sinonimitas di antara ketiga kata tersebut. Meskipun secara leksikal ketiganya merujuk pada konsep cahaya, al-Zamakhsharî cenderung menekankan perbedaan signifikan dalam penggunaannya di dalam Al-Qur'an, yang melampaui sekadar sinonimitas mutlak (*taraduf mutlaq*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa al-Zamakhsharî membedakan *nûr* sebagai cahaya yang lebih lembut dan seringkali dipahami sebagai refleksi, seperti yang diterapkan pada bulan. Adapun *dhiyâ* di sisi lain, diinterpretasikan sebagai cahaya yang lebih kuat, aktif dan memancar dari sumbernya, seperti matahari. Sementara *sirâj*, yang juga digunakan untuk matahari, membawa konotasi sebagai “pelita” yang tidak hanya menerangi tetapi juga bisa berfungsi sebagai sumber petunjuk. Analisis ini sejalan dengan pandangan linguistik Arab klasik yang menekankan bahwa sinonimitas tidak selalu berarti kesamaan makna yang absolut, melainkan dapat mencakup kemiripan dengan perbedaan nuansa. Al-Zamakhsharî sebagai seorang ahli *balâghah* melihat pemilihan kata dalam Al-Qur'an sangat cermat, di mana setiap istilah memiliki ketepatan retorik dan semantik.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Salah satu kelemahan yang disadari penulis adalah ruang lingkup analisis yang masih terbatas pada satu sumber tafsir, yaitu tafsir *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsharî, sehingga belum memberikan gambaran yang lebih komprehensif jika dibandingkan dengan pandangan mufasir lain dari berbagai corak dan periode, baik klasik maupun kontemporer. Di samping itu, pendekatan yang digunakan masih bersifat deskriptif, sehingga belum menjangkau dimensi fungsional bahasa atau aspek pragmatis dalam pemakaian lafaz-lafaz tersebut dalam konteks komunikasi Al-Qur'an secara menyeluruh.

Oleh sebab itu, penulis memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melakukan komparasi antar-tafsir, seperti Tafsir al-Râzî, al-Mahallî dan al-Suyûthî dalam Tafsir al-Jalâlain, serta Tafsir al-Misbâh karya Quraish Shihab, guna menggali keragaman pendekatan dalam memahami lafaz-lafaz sinonim dalam Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis semantik Al-Qur'an dengan teori linguistik modern, seperti semantik kognitif atau analisis medan makna (*semantic field analysis*), dapat memperkaya hasil kajian dan mengungkap makna yang lebih dalam dari segi kontekstual dan retorik. Dengan demikian, diharapkan penelitian mengenai sinonimitas dalam Al-Qur'an dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi berarti dalam khazanah ilmu tafsir dan studi linguistik Al-Qur'an.